

Hubungan Pola Komunikasi Guru dengan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

M. Raffif Kamil*, Tresna Wiwitan

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rafifkamil15@gmail.com, trensna@unisba.ac.id

Abstract. Inclusion schools are educational institutions that aim to provide education for all students, including children with special needs or disabilities. The main idea behind inclusive schools is to provide equal rights to all students without discrimination based on differences in abilities, needs and personal characteristics. A teacher must have a communication pattern that is used during learning activities, to convey messages that are easily accepted by all students, including students with special needs in inclusive schools. So this is what made the author conduct research with the title "The Relationship between Teacher Communication Patterns and the Learning of Students with Special Needs in Inclusive Schools". This research aims to find out how teacher communication patterns relate to the learning of students with special needs. The method used in quantitative research with a collerational study approach. The population taken was students with special needs at Ibnu Sina Bandung school, while the sample used total sampling technique.. The population of 13 students with special needs. Data collection techniques include interviews, observations and questionnaire results, with collerational analysis technique, with validity and reliability tested to determine the results of this study. Then this research uses information processing theory as a reference and strengthens this research. The results of the study, namely the Ibnu Sina Bandung inclusive school, show that there is a relationship between primary teacher communication patterns and student learning with special needs of 0,863 which shows a strong relationship. While the relationship between the teacher's secondary communication patterns and the learning of students with special needs amounted to 0.494 which shows a low relationship.

Keywords: *Inclusive School, Communication Patterns, Teachers.*

Abstrak. Sekolah inklusi merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Gagasan utama di balik sekolah inklusi adalah untuk memberikan hak yang sama kepada semua siswa tanpa adanya diskriminasi atas perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik pribadi. Seorang guru pasti mempunyai pola komunikasi yang digunakan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, untuk menyampaikan pesan yang mudah diterima oleh semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sehingga hal tersebut yang membuat penulis melakukan penelitian dengan judul " Hubungan Pola Komunikasi Guru Dengan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi guru dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi kolerasional. Populasi yang diambil adalah siswa-siswi berkebutuhan khusus di sekolah Ibnu Sina Bandung, sedangkan sampel menggunakan teknik total sampling. Populasi menjadi 13 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan hasil kuisioner, dengan teknik analisis data inferensial analisis kolerasional, dengan diuji validalitas reabilitas dan reabilitas untuk mengetahui hasil penelitian ini. Kemudian penelitian ini menggunakan teori pengolahan informasi sebagai rujukan serta memperkuat penelitian ini. Hasil dari penelitian yaitu sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung bahwa terdapat hubungan pola komunikasi guru primer dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sebesar 0,863 yang menunjukkan memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan hubungan pola komunikasi sekunder guru dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sebesar sebesar 0,494 yang menunjukkan hubungan yang rendah.

Kata Kunci: *Sekolah Inklusi, Pola Komunikasi, Guru.*

A. Pendahuluan

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik secara individu maupun kelompok, dan merupakan kebutuhan esensial bagi semua makhluk hidup. Setiap hari manusia berinteraksi mulai dari pagi hingga malam melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non-verbal. Menurut Mulayana (2005), komunikasi adalah proses sosial yang mendasar dan penting untuk menjunjung norma-norma sosial. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan suara dan tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal melibatkan simbol, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan. Menurut Agus M. Hardjana [1], komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa dan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan informasi. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menyampaikan pesan tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal mencakup isyarat seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan elemen lingkungan yang mempengaruhi interaksi. Komunikasi digital adalah komunikasi yang memanfaatkan media digital atau internet. Menurut Flew (2008), komunikasi digital melibatkan kombinasi data, teks, suara, dan gambar yang disebarluaskan melalui teknologi jaringan [1].

Pola komunikasi adalah bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan informasi secara efektif. Menurut DeVito (2007:30), pola komunikasi terdiri dari: (1) Menggunakan simbol verbal dan nonverbal untuk menyampaikan pesan. (2) Menggunakan alat atau sarana tambahan untuk mengirim pesan ketika jarak atau jumlah komunikan menjadi kendala. Pola komunikasi adalah bentuk hubungan antara individu dan kelompok dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan. Komunikasi yang efektif sangat penting dalam interaksi sosial dan pendidikan, termasuk untuk anak berkebutuhan khusus. Sedangkan pengolahan informasi adalah proses bagaimana individu memperhatikan, mengkodekan, menyimpan, dan mengambil informasi. Menurut Shuell (1986), teori ini memandang manusia sebagai pemroses informasi, dan digunakan untuk menganalisis pola komunikasi guru dengan siswa dalam konteks pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki keterbatasan atau kelebihan fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial yang mempengaruhi perkembangan mereka. Menurut data Kementerian Koordinator Pembangunan dan Kebudayaan (2022) [5], hanya 12,26% anak berkebutuhan khusus yang menerima pendidikan formal, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk peningkatan akses pendidikan bagi mereka.

Semua anak yang dilahirkan di dunia adalah karunia dari Allah Swt. yang diberikan kepada pasangan siap akan diberi tanggung jawab untuk mendidik anak. Semua sudah ada jalan takdir kehidupan kita dunia ini, Allah Swt. berfirman “segala sesuatu itu di sisi Allah adalah ketentuan takdir”. (Q.S. Ar-Ra’d:8).

Orang tua yang diberikan oleh Allah Swt. anak berkebutuhan khusus adalah takdir yang harus dijalankan dan diterima. Semua manusia di mata Allah Swt. memiliki kedudukan yang sama, yang membedakan hanyalah akhlak dan iman takwanya kepada Allah Swt., sehingga membuat kita sadar akan kebesarannya. Dan juga bisa menjadi penerang diantara lingkungan teman maupun sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan mereka yang memiliki keterbatasan atau keabiasaan baik dalam hal fisik, mental-intelektual, emosional, maupun sosial. Kondisi ini memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka secara berbeda dari anak-anak sebaya mereka.

Sekolah Ibnu Sina di Bandung, berupaya memberikan pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini menyatukan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas reguler tanpa diskriminasi, mendukung perkembangan mereka melalui pendekatan yang inklusif. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menyatukan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal dalam satu lingkungan belajar. Inklusi berarti menerima anak-anak berkebutuhan khusus ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang sama.

Dalam mengelola anak-anak berkebutuhan khusus, kehadiran pendamping yang memahami mereka sangat penting. Para pendamping harus memiliki keterampilan dalam

pengasuhan dan pelayanan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak tersebut. Anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan motivasi, tujuan yang jelas, dan latihan secara bertahap. Dengan dukungan yang tepat dari pendamping atau guru, potensi anak-anak berkebutuhan khusus dapat berkembang seiring berjalannya waktu. Keberhasilan peran pendamping atau guru dalam mengidentifikasi dan mengembangkan potensi anak-anak ini sangat penting.

Sekolah inklusi adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus atau disabilitas. Gagasan utama di balik sekolah inklusi yaitu untuk memberikan hak yang sama terhadap pendidikan berkualitas bagi semua peserta didik tanpa adanya diskriminasi tentang perbedaan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik pribadi.

Anak berkebutuhan khusus yang menjadi peserta didik di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung memilih sekolah inklusi ini dengan alasan sekolah ini memiliki vokasi yang dapat mengembangkan keahlian khusus melalui minat bakat yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus.

Peran pembelajaran dalam sekolah adalah proses utama dalam perkembangan manusia, membantu individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada murid untuk diterimanya dalam kegiatan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar di sekolah pasti sudah pasti ada terdapat hambatan contohnya seperti kebisingan yang dilakukan pada saat kelas berlangsung. Berbeda dengan sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung karena siswa-siswi di kelas juga terdapat anak berkebutuhan khusus sehingga hambatan yang di alami dengan guru sekolah biasa pun sangat signifikan. Hambatan yang terjadi pasti ada karena banyak berbagai bervariasi tergantung pada tingkat kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa-siswi khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi guru dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung. Fokusnya adalah pada pola komunikasi primer dan sekunder serta bagaimana hambatan-hambatan komunikasi mempengaruhi proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang pola komunikasi dalam pendidikan inklusif, serta meningkatkan hubungan pola komunikasi guru dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi primer dan sekunder dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah Ibnu Sina Bandung, serta untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kolerasional. Prosesnya melibatkan pengolahan data untuk menghasilkan informasi yang mudah dipahami seperti distribusi frekuensi, persentase, rata-rata, dan standar deviasi. Di sisi lain, statistik inferensial atau statistik probabilitas digunakan untuk menganalisis data sampel dan menggeneralisasikan hasilnya ke populasi. Teknik ini bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel X (pola komunikasi) dan variabel Y (pembelajaran) dengan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung. Proses analisis inferensial melibatkan penggunaan teknik korelasi, regresi, dan uji hipotesis untuk menentukan tingkat hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti [6].

Untuk memastikan keakuratan instrumen penelitian, dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian, seperti kuesioner, valid dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Prosesnya menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, di mana sebuah item dianggap valid jika nilai koefisien korelasinya lebih besar dari nilai kritis 0,3. Item dengan nilai korelasi di bawah 0,3 perlu diperbaiki. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk menentukan seberapa konsisten dan dapat diandalkan instrumen penelitian. Proses ini menggunakan metode Alpha-Cronbach, di mana kuesioner dianggap andal jika koefisien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari 0,6. Uji reliabilitas dilakukan dengan sekali pengujian dan analisis data [2].

Penelitian ini juga menghadapi beberapa keterbatasan, terutama dalam mengumpulkan data, karena hanya 13 dari 113 siswa berkebutuhan khusus yang mampu mengisi kuesioner tanpa bantuan guru. Keterbatasan ini disebabkan oleh tingkat kebutuhan khusus yang tinggi pada sebagian besar siswa dan yang mengisi hanya tingkat siswa autism. Objek penelitian adalah sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung yang menerima dan mendidik siswa dengan kebutuhan khusus. Sekolah ini berlokasi di kompleks Bumi Asri, Jl. Lembah Asri No.2 Padasuka, Cicaheum, Kec. Cimenyan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini memiliki jenjang pendidikan dari PG, SD, hingga SMP, dengan total 113 siswa berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung berprinsip untuk memastikan semua siswa, terlepas dari kemampuan atau latar belakang mereka, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang sama dan mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan pendidikan mereka, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hubungan Pola komunikasi Primer dengan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Ibnu Sina Kota Bandung

Dengan rumus $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$ diperoleh nilai t hitung = $0,863 \sqrt{\frac{13-2}{1-0,863^2}} = 5,67$. Dengan db = 11 (n-2) dan $\alpha = 5\%$ untuk pengujian dua pihak, diperoleh nilai t tabel = 2,201. Nilai-nilai perhitungan ini kemudian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-Nilai Pehitungan

Hubungan	Koefisien Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	Kekuatan Hubungan	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Pola Komunikasi Primer (X1) Dengan Pembelajaran (Y)	0,863	Sangat Kuat	5,67	2,201	Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan table diatas mengenai hubungan antara Pola Komunikasi Primer (X1) dengan Pembelajaran (Y). Dapat diketahui nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $5,67 > 2,201$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Primer (X1) dengan Pembelajaran (Y) dengan kategori hubungan yang sangat kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pola komunikasi primer dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung sangat kuat, dengan nilai korelasi sebesar 0,863. Ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi primer, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal, memainkan peran penting dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa yang paling umum dan dapat mengungkapkan pemikiran guru secara efektif. Ini termasuk penggunaan kata-kata yang mudah dipahami, penyampaian materi dengan jelas, serta memastikan pemahaman siswa melalui pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran di kelas. Menurut Agus M [1], komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Selama proses pembelajaran, guru di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung sering menggunakan kata-kata sederhana dan pertanyaan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan.

Di sisi lain, komunikasi nonverbal juga memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi nonverbal melibatkan penggunaan isyarat seperti gerakan mata, kepala, tangan, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan tanpa kata-kata. Hal ini sering terjadi secara spontan dan lebih umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan

dengan komunikasi verbal. Guru menggunakan flashcard dan gerakan tubuh atau ekspresi wajah untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami materi pembelajaran. Misalnya, ketika suasana kelas tidak kondusif, guru menggunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah untuk menekankan pesan tertentu kepada siswa.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari guru di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung yang menyebutkan bahwa mereka sering menggunakan kata-kata yang mudah dipahami saat menjelaskan materi di kelas dan mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memastikan pemahaman. Mereka juga menggunakan flashcard dan gerakan tubuh untuk membantu siswa berkebutuhan khusus memahami pelajaran.

Penelitian ini sesuai dengan hasil studi sebelumnya yang juga menemukan bahwa pola komunikasi primer, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal, diterapkan oleh guru dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Ade Aulia Matha, Silviana Purwanti, dan Kadek Dristina Dwiyani (2022) mendukung temuan ini, menunjukkan adanya komunikasi verbal dan nonverbal yang signifikan dalam proses pembelajaran di sekolah inklusi. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Imelda Dwi Yohannah dan Andi Setyawan [3], yang tidak menemukan adanya pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung.

Hubungan Pola Komunikasi Sekunder Dengan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Ibnu Sina Bandung

Dengan perhitungan yang sama seperti sebelumnya, diperoleh koefisien korelasi Pearson (Product Moment) sebesar 0,494. Berdasarkan pedoman interpretasi Guildford, korelasi 0,494 termasuk pada kategori hubungan yang sedang. Dengan rumus $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$ diperoleh nilai t hitung = $0,494 \sqrt{\frac{13-2}{1-0,494^2}} = 1,88$. Dengan $db = 11$ ($n-2$) dan $\alpha = 5\%$ untuk pengujian dua pihak, diperoleh nilai t tabel = 2,201. Nilai-nilai perhitungan ini kemudian disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai-Nilai Pehitungan

Hubungan	Koefisien Korelasi Pearson Product Moment	Kekuatan Hubungan	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Pola Komunikasi Sekunder (X2) Dengan Pembelajaran (Y)	0,494	Sedang	1,88	2,201	Tidak terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan table 4.12 mengenai hubungan antara Pola Komunikasi Sekunder (X2) dengan Pembelajaran (Y). Dapat diketahui nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau $1,88 < 2,201$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Sekunder (X2) dengan Pembelajaran (Y) dengan kategori hubungan yang sedang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola komunikasi sekunder dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung, dengan nilai korelasi sebesar 0,494. Hal ini menandakan bahwa praktek komunikasi sekunder yang dilakukan oleh guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

Komunikasi sekunder, menurut teori pengolahan informasi mengacu pada penggunaan media atau alat sebagai media kedua dalam menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Pola komunikasi ini sering kali memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana untuk memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa. Guru menggunakan aplikasi seperti Autispark sebagai media pembelajaran yang dirancang khusus untuk mendukung siswa berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, aplikasi Autispark memberikan berbagai jenis aktivitas edukatif seperti menebak hewan, mengingat, dan menghitung, yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Meskipun aplikasi ini tidak digunakan secara terus menerus dalam setiap sesi pembelajaran, namun tetap dijadwalkan untuk digunakan dalam jangka waktu tertentu agar siswa tidak menjadi terlalu bergantung pada perangkat teknologi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan adanya pola komunikasi sekunder, terutama melalui penggunaan media digital, dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung. Namun, temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang tidak menemukan pola komunikasi sekunder yang signifikan dalam konteks yang sama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Primer (X1) dengan Pembelajaran (Y), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,863 yang tergolong dalam kategori sangat kuat. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara pola komunikasi sekunder dengan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi Ibnu Sina Bandung. Praktek komunikasi sekunder, khususnya melalui penggunaan media digital seperti aplikasi Autispark, berperan penting dalam memfasilitasi proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Komunikasi Sekunder (X2) dengan Pembelajaran (Y), dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,494 yang tergolong dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa praktek komunikasi sekunder, seperti penggunaan media digital seperti aplikasi Autispark, belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di lingkungan inklusi. Meskipun terdapat hubungan, namun tidak cukup kuat untuk dikategorikan sebagai hubungan yang signifikan.

Acknowledge

Terima kasih kepada Allah SWT telah memberikan Kesehatan, kemudahan, serta kesempatan kepada saya dalam membuat jurnal ini. Terimakasih kepada kedua orang tua yang sudah mendukung saya dalam membuat penelitian ini dan memberikan semangat dan motivasi. Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pembuatan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada para narasumber di Sekolah Inklusi Ibnu Sina Kota Bandung Bandung yang telah senantiasa memberikan informasi yang lengkap terkait hubungan pola komunikasi guru dengan siswa berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- [1] Agus M. Hardjana. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Agusmarni, S., 2012.
- [2] Janna & Herianto, 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA, cv
- [3] Rachman, Andi Octamaya Tenri Awaru, dan Anrical (2022), Ade Aulia Matha, Silviana Purwanti, dan Kadek Dristina Dwiyani (2022).
- [4] Rahayu, D., Maryani, E., & Gemiharto, I. (2021). *Komunikasi Digital Dalam Bisnis Online Produk UMKM " SO WHAT " di Era Normal Baru kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar*. 12 (1), 59–68
- [5] Kementerian Koordinator Pembangunan dan Kebudayaan (2022).

[*Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*].

- [6] Sugiyono, P. D. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. 2022: ALFABETA, CV.
- [7] A. H. Zuhdi and T. M. Umar, “Hubungan antara Citra Merek Universitas Al-Azhar Mesir dengan Minat Santri Melanjutkan Studi,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 31–38, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3764.
- [8] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [9] Muhammad Givansyah and M. A. O. Palapah, “Tinjauan Kognisi Sosial Mahasiswa Fikom Unisba,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 125–132, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3126.